

THE INTERNALIZATION OF RELIGIOUS VALUES IN SHAPING ISLAMIC CHARACTERS OF STUDENTS AT MAN 4 BOJONEGORO

M. Jauharul Ma'arif

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: emjemaarif@gmail.com

Fahru Rozi

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: fahrurozi@sunan-giri.ac.id

Abstract: *Today's world globalization has competitively moved and changed faster. All fields shifted and challenges, including educational institutions. Educational institutions face a serious challenge to be able to follow as well as become the vanguard of the global change. Educational institutions become the most important instrument in addressing the human resources and are demanded to be able to provide the quality of human resources that are reliable. Education is not merely transferring knowledge to students, but also transferring the universal moral, religious and humanistic values. By the universal moral transfer, students are expected to have a character which can appreciate other people's lives as reflected in their behavior and self-actualization. One way to shape the character is to internalize the values within school activities. The research shows that: 1) The condition of the student's before the internalization of religious values based on the findings of informants in the field is that students have not reflected the character of the Islamic proven, 2) A lot of effort made by MAN 4 Bojonegoro in the internalization of religious values in shaping students' Islamic character. 3) The implication achieved after the a range of the programs purposed on internalization of religious values in shaping students' Islamic character is that students can understand and practice the religious and character values.*

Keywords: *Internalization. Religious values. Islamic character*

Pendahuluan

Socrates secara filosofis menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (wisdom), pengetahuan (knowledge), dan etika (conduct). Oleh karenanya membangun kognisi, afeksi dan

psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah pendidikan yang paling tinggi.¹

Hal ini sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah SAW untuk menyempurnakan Akhlak manusia, sebagaimana dalam sebuah hadits :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)²

Artinya : *“Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad)”*.

Dan dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (سورة الأنبياء: 170)³

Artinya : *“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk(menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs. al-Anbiya’: 107)”*.

Dari hadis di atas mengindikasikan bahwa pembentukan karakter sudah ada sejak zaman Rasulullah dan merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Karakter yang dikembangkan salah satunya adalah yang berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam, karakter tersebut dalam disimpulkan sebagai karakter keislaman. Dan berangkat dari landasan dan pandangan tersebut, pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral. Pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral, keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan siswa mempunyai karakter yang dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin

¹ Zaim Elmubarak, Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai(Bandung: Alfabeta, 2009), 3

² Ahmad, *Maktabah Syamilah*

³ Alqur’an, 21 (Al-Anbiya’) : 107.

dalam tingkah laku serta aktualisasi diri. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Selain itu, dunia yang semakin menggelobal sekarang ini, bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda perubahan global tersebut. Banyak persoalan yang timbul dari semua kalangan masyarakat, kalau tidak mampu menjawabnya, maka lembaga pendidikan tidak berwibawa dihadapan roda dinamika zaman yang berjalan demikian cepat. Globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya.⁴

Dalam dua tahun terakhir ini pendidikan karakter menjadi isu utama pengembangan pendidikan nasional. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia emas 2025. Pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti plus (sebagai gagasan baru dari Mendiknas) merupakan sebuah keharusan di dalam mensukseskan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan pendidikan karakter di sekolah, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 7

pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini maupun yang akan datang.⁵

Faktor lain yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktekkan adalah adanya problem akut yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur. Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, pendidikan selama ini bisa dikatakan gagal pada aspek karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreativitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian dan ketahanan dalam menghadapi ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang.⁶

Di lain pihak internalisasi Nilai-nilai Islam yang diberikan dalam lembaga pendidikan tidak sesuai dengan realitas sosial yang ada. Pembelajar menjadi bingung ketika nilai dan norma yang diterima di lembaga pendidikan sangat jauh berbeda dengan perilaku masyarakat. Krisis keteladanan dari pemegang kendali dalam masyarakat, seperti orangtua, tokoh masyarakat, pemerintah, dan para guru. Kurang sepadannya sistem penghargaan (reward system) masyarakat terhadap orang-orang yang mengamalkan ajaran agamanya. Krisis etika dan moral sebagai akibat dari kurang efektifnya proses sosialisasi atau internalisasi sikap-sikap dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran atau akibat dipisahkannya urusan agama dan dunia.⁷

Peranan dan upaya pendidikan dalam menyikapi permasalahan ini sangat penting sekali, bagaimana lembaga pendidikan memberikan pemahaman kepada pelajar dalam memanfaatkan media yang semakin canggih,

⁵ Doni Koesoema A, "Tiga Matra Pendidikan Karakter", (BASIS, Nomor 07-08 Tahun ke 56, juli agustus 2007), hlm. 5

⁶ Jamal Ma'mur A., Internalisasi pendidikan karakter disekolah, (Yogyakarta : DIVA Press, 2011), hlm. 8

⁷ H. Maragustam Siregar, Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)

bagaimana menyikapi informasi -informasi miring baik dalam media cetak maupun audiovisual, seperti pendangkalan aqidah melalui simbol-simbol yang diperankan oleh selebritis favorit mereka, adegan pornoaksi, tawuran dan sebagainya seperti yang dijelaskan di atas, justru ini membutuhkan perhatian serius dari lembaga pendidikan dalam membina kepribadian siswanya agar dapat membentengi diri, dan tidak mudah terjebak dengan kondisi tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa pada usia pelajar tingkat SMA/MA, merupakan masa pencarian jati diri masing-masing individu serta tingkat pubertas yang tinggi . Apabila pada usia tersebut para pelajar kurang mendapatkan pembinaan akhlak dan nilai-nilai moral yang bernuansa Islam, maka akan mudah terpengaruh oleh derasnya arus globalisasi karena akses informasi yang semakin canggih dan serba cepat, sebut saja internet dan televisi, jika mereka kurang mendapat pembinaan maka mereka akan meng-update dan mengakses informasi dari situs-situs yang dilarang, serta merangsang mereka untuk melakukan adegan-adegan yang mereka lihat dari situs tersebut. Peranan agama semakin penting di era global ini tak dipungkiri lagi bahwa agama dewasa ini semakin menghadapi tantangan berat. Globalisasi telah membawa perubahan-perubahan penting dalam bentuk yang positif maupun negatif.⁸

Maka dari itu sangat penting sekali upaya internalisasikan Nilai-nilai Agama di sekolah dalam Membentuk karakter keislaman. Sebagaimana di jelaskan fenomena di atas, bahwa saat ini pendidikan harus dapat membangun karakter siswa, karakter ini perlu di ajarkan dan diaktualisasikan dalam dunia pendidikan agar tercipta kader-kader generasi bangsa yang memiliki karakter keislaman sesuai dengan keinginan agama dan bangsa.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti MAN 4 Bojonegoro. MAN 4 Bojonegoro yang merupakan sekolah baru berstatus

⁸ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam, (Direktorat Kementerian Pendidikan Madrasah Kementerian Agama: Jakarta: 2010), hlm. 17

negeri (sebelumnya MA swasta) ini memiliki ciri khas yang menarik dalam membentuk karakter siswa-siswinya yakni dengan internalisasikan nilai-nilai agama Islam yang telah membudaya di lingkungan sekolah tersebut. Internalisasi nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah dengan beberapa kegiatan yang di syari'atkan oleh Agama Islam. Salah satu ciri khas dari sekolah ini dengan mewajibkan siswa membaca Alquran dan asmaul husna sebelum pelajaran dimulai, siswa juga diwajibkan melaksanakan Shalat Dhuha pada jam istirahat, melaksanakan Shalat Dzuhur berjama'ah dan siswa di jadwalkan menjadi pembicara (mauidhoh hasanah), mengucapkan salam dan jabat (mencium) tangan saat berjumpa dengan guru dan tamu di dalam dan luar sekolah, mengadakan pondok ramadhan dan kajian kitab kuning pada bulan Ramadhan, test SKUA yang berisikan tes hafalan surat-surat penting dalam Alquran, doa sehari hari dan materi fikih. Dan yang paling menarik adalah ketika bulan Ramadhan diadakan safari Ramadhan ke sekolah-sekolah dasar dan menengah se-kecamatan Baureno, siswa yang lulus tes di latih untuk berani, mandiri dan mampu menyampaikan materi keagamaan, yang juga dibekali dengan permainan menarik dan bermanfaat. Penataan suasana sekolah sangat mendukung bagi sebuah pendidikan karena berada tidak jauh dari jalan Raya, di taman sekolah tertata pekarangan yang rapi dengan bermacam jenis bunga dan pohon.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah tersebut akan melahirkan generasi Islam yang memiliki karakter Muslim yang mulia, cerdas dalam keilmuan, terampil dalam beraktivitas, tanggap dalam permasalahan global dengan landasan Iman dan taqwa..

Hasil dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah

a. Nilai-nilai Agama yang di Internalisasikan

Dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai agama Islam,

ada beberapa nilai agama yang mendasar yang harus di internalisasikan dalam pendidikan di antaranya:

1. Nilai-nilai Ilahiyah

Nilai-nilai Ilahiyah sangat penting diterapkan pada lembaga pendidikan, karena itu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan peserta didik taat dan memiliki nilai spritual dalam hidupnya disamping itu bahwa tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.

2. Nilai-nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada penguasaan. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi pekerti luhur atau akhlak al-karimah.

b. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seseorang itu bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya

dalam kehidupan nyata.⁹ Dari penjelasan tersebut, dapat di lihat bahwa internalisasi nilai agama Islam itu terjadi melalui tiga cara:

- 1) Pemahaman ajaran agama secara utuh kepada siswa
- 2) Memberikan kesadaran pentingnya agama Islam
- 3) Memberikan dorongan untuk merealisasikan nilai dalam bentuk nyata

c. Karakter Keislaman dan Implementasi Karakter Keislaman

Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholdersnya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil).¹⁰ Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.¹¹ Adapun cara implementasi karakter keislaman antara lain:

d. Pembinaan pendidikan karakter keislaman Melalui Manajemen Sekolah

Manajemen merupakan usaha kerja sama sekelompok orang dengan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, manajemen sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

2. Pembinaan Pendidikan Karakter Secara Terpadu Melalui Proses Pembelajaran

Di sekolah pendidikan karakter dapat diselenggarakan secara terpadu melalui tiga jalur antara lain: pembelajaran, manajemen dan kegiatan

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

¹⁰ Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm.1

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani. *Internalisasi Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Diva Press, 2011), hlm.3.

Ekstrakurikuler.¹² Di dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu: pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum, berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran.¹³ Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas/lab sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendekatan lebih bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural dan teknik bersifat operasional. Namun demikian, beberapa ahli dan praktisi seringkali tidak membedakan ketiga istilah tersebut secara tegas. Seringkali, mereka menggunakan ketiga istilah tersebut dengan pengertian yang sama.¹⁴

3. Pendidikan Karakter Keislaman Melalui Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.¹⁵

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis kualitatif, yaitu dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan

¹² Donie Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.33.

¹³ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka.2010), hlm. 12.

¹⁴ Mastuhu, *Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Anak*. (Yogyakarta: Tiara Wacana.2007), hlm.45.

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmuni, *Pendidikan karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm.59.

dokumen resmi lainnya.¹⁶ Adapun jenis penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan penelitian studi kasus. Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka menganalisis dan menjawab permasalahan yang terangkum dalam fokus penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan temuan penelitian, analisis dan penyajian data tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter keislaman pada siswa MAN 4 Bojonegoro disimpulkan sebagai berikut :

1. Adapun Kondisi karakter siswa MAN 4 Bojonegoro sebelum adanya internalisasi nilai-nilai agama berdasarkan temuan dari informan di lapangan adalah siswa belum mencerminkan karakter yang Islami, terbukti waktu itu banyak siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, malas shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, takut ketika berbicara di depan umum, kurang disiplin, suka membantah orang tua dan guru, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan, apalagi kurangnya rasa jujur dan kesadaran yang dimiliki siswa.
2. Banyak sekali usaha dan upaya yang dilakukan oleh MAN 4 Bojonegoro dalam internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk siswa berkarakter keislaman, antara lain :
 - a. Kebijakan kepala sekolah lewat tata tertib dan program kegiatan yang harus diikuti siswa
 - b. Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan bimbingan dan pengajaran
 - c. Memperdalam penghayatan kepada siswa akan nilai-nilai agama melalui bimbingan dan keteladanan

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2002), hlm 5.

- d. Mendorong siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi sebuah karakter yang baik bagi pribadi siswa
- e. Menciptakan nuansa budaya yang religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mempraktekkan karakter keislaman di lingkungan sekolah

Adapun bentuk kegiatan keislaman yang dilakukan rutinitas sekolah diantaranya: membaca Alqur'an, membiasakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, pidato dan ceramah, memperingati hari-hari Besar Islam, membiasakan busana yang muslim/ah, membudayakan 5-S (Senyum, sapa, sopan, santun, dan salam), membiasakan membaca basmalah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri aktivitas, kantin kejujuran, budaya bersih dalam menciptakan lingkungan yang asri, tausiyah dan dzikir malam, tutor ramadhan dan Rapor SKUA.

- 3. Adapun implikasi yang dicapai setelah adanya program dalam rangkan internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk siswa yang berkarakter keislaman adalah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, mendapat prestasi dalam bidang akademik dan non akademik, siswa memiliki akhlakul karimah yang sopan, santun, slaing menghormati, patuh pada guru, dan orang tua, jujur, peka terhadap lingkungan bersih, dapat mempraktekkan ilmu yang didapat, berani berbicara di depan khalayak umum, dan memiliki kesadaran diri.

Daftar Pustaka

Abdul Munir. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Padagogia.

Fahru Rozi, *The Internalization Of Religious Values In Shaping Islamic Characters Of Students At MAN 4 Bojonegoro*

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah*.Jogjakarta: DIVA Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Internalisasi Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Diva Press.
- Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M. Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Tiga Matra Pendidikan Karakter*". BASIS, Nomor 07-08 Tahun ke 56, juli agustus.
- Kusuma, Donie. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Ma'mur, Jamal A., 2011. *Internalisasi pendidikan karakter disekolah*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Mastuhu. 2007. *Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musnad Ahmad, *Maktabah Syamilah*
- Siregar, H. Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*.
- Surakhmad, Winarno Dkk, 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*. Jakarta Timur: Pustaka Pelajar Offset.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. 2010. *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*. Jakarta: Direktorat Kementerian Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.

***Fahru Rozi, The Internalization Of Religious Values In Shaping Islamic Characters
Of Students At MAN 4 Bojonegoro***